

HUBUNGAN INFORMASI KESEHATAN TERHADAP PERANSERTA SUAMI DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI KHUSUS SUAMI

Endang Murniasih^{1*}, Nidya Aryani²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti Bandar Lampung^{1,2}

*Corresponding Autor : endang@pancabhakti.ac.id

ABSTRAK

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8% dan untuk kontrasepsi kondom 1,8 %, MOP 0,2 %, hasil pra survey yang di lakukan oleh peneliti di tempat penelitian di dapatkan data bahwa penggunaan alat kontrasepsi masih di dominasi oleh istri, di karenakan hasil wawancara terhadap suami di dapatkan informasi bahwa terdapat ketidak nyaman dalam penggunaan alat kontrasepsi suami, Fakta ini menunjukkan terjadi kesenjangan pengguna kontrasepsi pria dan kontrasepsi wanita dalam proses implementasi program KB. Ini menunjukkan partisipasi laki laki dalam menggunakan alat kontrasepsi masih sangat kecil. Penggunaan alat kontrasepsi masih dominan di lakukan oleh perempuan. Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan informasi kesehatan terhadap peran serta suami dalam penggunaan alat kontrasepsi pada suami di PMB Nurhasanah Teluk Betung Bandar Lampung tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dan desain cross sectional. Populasi adalah Pasangan Usia Subur (PUS) di PMB Nurhasanah sebanyak 260. Sampel dihitung sebanyak 157 Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan chi square. 118 responden (75,1%) tidak berpartisipasi menjadi akseptor KB, sedangkan sebanyak 39 responden (24,8%) adalah akseptor KB, terdapat sebanyak 34 responden (21,6%) tidak mendapat informasi kesehatan, dan sebanyak 123 responden (78,3%) mendapatkan informasi kesehatan. Hasil uji bivariat menunjukkan nilai ($p=0,486$). Jadi dapat di simpulkan Tidak Ada hubungan pemberian informasi dengan penggunaan alat kontrasepsi pada suami di PMB Nurhasanah Teluk betung.

Kata kunci : alat kontrasepsi suami, informasi kesehatan, peran serta

ABSTRACT

The pattern of choosing the type of modern contraceptive method in 2021 shows that the majority of acceptors choose to use injections at 59.9%, followed by pills at 15.8% and for condom contraception 1.8%, MOP 0.2%, according to pre-survey results in carried out by researchers at the research site, data was obtained that the use of contraceptives was still dominated by wives, because the results of interviews with husbands obtained information that there was discomfort in the husband's use of contraceptives. This fact shows that there is a gap in male contraceptive users and female contraceptives in family planning program implementation process. This shows that male participation in using contraceptives is still very small. The use of contraceptives is still predominantly carried out by women. The aim of this research is to determine the relationship between health information and the role of husbands in the use of contraceptives among husbands at PMB Nurhasanah Teluk Betung Bandar Lampung in 2023. The method used in this research is analytical observational and cross sectional design. The population was 260 couples of childbearing age (PUS) at PMB Nurhasanah. The sample was calculated as 157. Data collection techniques used questionnaires and data analysis used chi square. 118 respondents (75.1%) did not participate as family planning acceptors, while 39 respondents (24.8%) were family planning acceptors, there were 34 respondents (21.6%) who did not receive health information, and as many as 123 respondents (78.3%) get health information. The bivariate test results show a value of ($p=0.486$). So it can be concluded that there is no relationship between providing information and the use of contraceptives by husbands at PMB Nurhasanah Teluk Betung.

Keywords : husband's contraceptive device, health information, participation

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu prioritas pembangunan kesehatan sebagai upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak, dimana pelayanan kontrasepsi merupakan salah satu pilar dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi. Penggunaan kontrasepsi berkontribusi dalam mengatur jarak kehamilan dan pencegahan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Dengan demikian diharapkan setiap ibu dapat menjalani (Kementerian kesehatan RI, 2020)

Program KB telah lama dikembangkan, namun kejadian angka putus pakai ber KB berdasarkan SDKI cenderung meningkat dari 21% (2002), 26% (2007), 27% (2012) menjadi 29% pada tahun 2017 Penyebab terbanyak putus pakai adalah efek samping penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya pelaksanaan konseling yang dilakukan sebelum penggunaan alat kontrasepsi. Data SDKI 2017 menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mengenai metode ber-KB pada suami dan istri telah tergolong cukup baik, angka putus pakai alat/cara KB akibat efek samping/masalah kesehatan masih tinggi, yaitu sekitar 33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun klien telah memahami mengenai metoda KB, namun kesiapannya menghadapi efek samping juga memegang peranan yang penting untuk mempertahankan program KB yang dijalankannya. Dalam hal ini, konseling KB berperan tidak hanya untuk memberikan edukasi mengenai metoda KB yang dapat digunakan oleh klien, tetapi juga menyiapkan klien untuk dapat menghadapi efek samping dari metoda KB yang dipilihnya dengan baik. Dengan demikian, keputusan dalam ber-KB yang menjadi tujuan akhir dari konseling KB dapat dilaksanakan klien secara lebih optimal. (Kementerian kesehatan RI, 2020)

Keluarga Berencana (KB) pertama kali ditetapkan sebagai program pemerintah pada tanggal 29 Juni 1970, bersamaan dengan di bentuknya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Program KB di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1957. Namun masih menjadi urusan kesehatan dan belum menjadi urusan kependudukan. Namun sejalan dan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi, Program KB selanjutnya di gunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatnya Kesehatan ibu dan anak. (KEMENKES RI, 2014b)

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). Sedangkan, Provinsi Lampung masuk dalam nomor urut ke 7 yaitu sebesar 62,1 % .(Kementerian Kesehatan RI, 2022) Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8% dan untuk kontrasepsi kondom 1,8 %, MOP 0,2 %, Fakta ini menunjukkan terjadi kesenjangan pengguna kontrasepsi pria dan kontrasepsi wanita dalam proses implementasi program KB. Ini menunjukkan partisipasi laki laki dalam menggunakan alat kontrasepsi masih sangat kecil. Penggunaan alat kontrasepsi masih dominan di lakukan oleh perempuan. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Menurut (Green, n.d.) perilaku kesehatan seperti partisipasi pria dalam ber- KB dapat menggunakan pendekatan faktor perilaku, dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (behavior causes) dan faktor di luar perilaku (non-behaviour causes). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor; yaitu faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor pendukung (enabling factors), yang terwujud dalam fasilitas-fasilitas atau sarana-

sarana, alat-alat kontrasepsi, dan sebagainya dan faktor pendorong (reinforcing factors) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat, diantaranya faktor predisposisi berupa factor utama terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Notoadmodjo. (2014)

Berdasarkan Hasil Penelitian yang di lakukan oleh Winarti (2010) di Wilayah Puskesmas Pancoran Mas, hasil analisis pengaruh antara sumber informasi responden dengan penggunaan KB Vasektomi menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang menggunakan KB vasektomi sebanyak 58 % sumber informasinya di dapatkan dari petugas kesehatan , lebih besar di dibandingkan pada control 42 %. Hasil uji statistic di peroleh nilai $P=0,094$ menunjukkan tidak ada pengaruh sumber informasi dengan penggunaan KB Vasektomi. penelitian sejalan dengan hasil penelitian Anisatullaila (2015) yang menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Namo Bintang Deli Serdang Sumatera Utara masih banyak suami yang tidak memahami mengenai partisipasi dalam KB, serta masyarakat juga kurang memahami bahwa pria atau suami juga dapat menjadi akseptor KB, sehingga tingkat kepesertaan KB pria rendah. Menurut Penelitian Endang (2021) Responden yang mempunyai sikap negatif dan tidak berpartisipasi sebagai akseptor KB berjumlah 115 orang (81,0 %) lebih banyak di banding responden yang mempunyai sikap positif berjumlah 59 orang (34,7 %). Nilai $p=0,000$, menunjukkan ada pengaruh sikap dengan partisipasi suami menjadi akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Pinang Jaya Kota Bandar Lampung. Hasil pra survey yang di lakukan oleh peneliti di tempat penelitian di dapatkan data bahwa penggunaan alat kontrasepsi masih di dominasi oleh istri, di karenakan hasil wawancara terhadap suami di dapatkan informasi bahwa terdapat ketidak nyaman dalam penggunaan alat kontrasepsi suami.

Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan informasi kesehatan terhadap peran serta suami dalam penggunaan alat kontrasepsi pada suami di PMB Nurhasanah Teluk Betung Bandar Lampung tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik, dan menggunakan metode pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui informasi yang mendalam tentang partisipasi suami menjadi akseptor KB Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli Tahun 2023 di wilayah kerja PMB Nurhasanah Teluk Betung kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertempat tinggal di wilayah PMB Nurhasanah Teluk Betung kota Bandar Lampung, populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 260, Sample penelitian Setelah di lakukan penghitungan dengan rumus slovin, sebesar 157 suami. Teknik pengambilan sampling yaitu dengan total *accidental sampling*

HASIL

Analisa Univariat

Berdasarkan Tabel 1 Diketahui bahwa dari 157 responden yang ada di Wilayah Kerja PMB Nurhasanah teluk betung Bandar Lampung terdapat sebanyak 118 responden (75,1%) tidak berpatisipasi menjadi akseptor KB, sedangkan sebanyak 39 responden (24,8%) adalah akseptor KB, terdapat sebanyak 34 responden (21,6%) tidak mendapat informasi kesehatan, dan sebanyak 123 responden (78,3%) mendapatkan informasi kesehatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	n	%
Penggunaan Alkon Pria		
Tidak	118	75,1
Ya	39	24,8
Informasi kesehatan		
Tidak Dapat informasi	34	21,6
Dapat Informasi	123	78,3
Total	157	100,0

Analisa Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan pemberian informasi Informasi dengan partisipasi suami menjadi akseptor Keluarga Berencana (KB) di PMB Nurhasanah Teluk Betung Bandar Lampung. Hasil analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Alat Kontrasepsi Dengan Informasi Kesehatan

	Informasi kesehatan		Total N	p value
	Tidak n	Ya n		
Pengguna Alkon Pria				
Tidak	25,6	92,4	118	0,486
ya	8,4	30,6	39	
Total	34	123	157	

Berdasarkan Tabel 2 Hasil uji statistik dengan *Chi Square* nilai P value yang di hasilkan $p=0,486$, yang menunjukkan Tidak ada hubungan informasi kesehatan dengan partisipasi suami menjadi akseptor Keluarga Berencana di wilayah kerja PMB Nurhasanah Teluk betung Bandar Lampung Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Suami Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 118 responden (75,1%) tidak berpartisipasi menjadi akseptor KB, sedangkan sebanyak 39 responden (24,8%) adalah akseptor KB, Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak reponden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Partisipasi Pria secara langsung dilakukan dengan metode senggama terputus, metode pantang berkala, kontrasepsi kondom, vasektomi. Adapun partisipasi pria secara tidak langsung dalam program KB yaitu menganjurkan, mendukung atau memberikan kebebasan kepada pasangannya (istri) untuk menggunakan kontrasepsi Untuk menerapkan terhadap pandangan masyarakat mengenai kontrasepsi partisipasi pria menjadi akseptor KB tersebut maka diperlukan proses sosialisasi agar para para suami dapat mengetahui mengenai informasi tersebut, serta dapat menerimanya dengan baik.

Sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan langsung kepada masyarakat, melalui kunjungan rumah, atau diberikan pada saat konseling bagi pria. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sureni, 2012) yang menyatakan bahwa proses penerimaan dan pembuatan keputusan terhadap suatu ide baru pada individu secara sederhana dapat digambarkan melalui tahap- tahap: Mula-mula individu menerima informasi dan pengetahuan berkaitan dengan suatu ide baru. Individu minat untuk mengenal lebih jauh tentang ide baru, fase ini seharusnya digunakan petugas untuk membujuk guna bersedia menerima ide baru. Tergantung dari hasil persuasi petugas dan pertimbangan individu, maka dalam tahap decision dibuatlah Program keluarga berencana (KB) merupakan program yang dicanangkan

pemerintah dengan tujuan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk di Indonesia (Lipetz, et.al, 2009).

Program KB di Indonesia telah diakui namun secara gender partisipasi pria lebih sedikit dari pada kepesertaan wanita Menurut (Prawiroharjo, 2002) bahwa Pria masih terbatas bila di dibandingkan dengan cara KB yang di tujukan pada wanita. Hal ini antara lain di sebabkan karena banyak faktor yang perlu di pertimbangkan jika di dibandingkan dengan penyediaan kontrasepsi wanita. keputusan untuk menerima atau menolak ide baru tersebut. Individu meminta dukungan dari lingkungannya atas keputusan yang telah diambilnya. Bila lingkungan memberikan dukungan positif maka perilaku baru tersebut dapat dipertahankan tetapi bila ada keberatan dari lingkungan terutama dari kelompok acuan, biasanya adopsi tidak jadi dipertahankan dan kembali pada perilaku semula. Melalui pemberian informasi yang baik, maka dapat menambah informasi serta membuka pengetahuan para suami dalam menerima dan mempertimbangkan penggunaan alat kontrasepsi yang tidak semata mata dilakukan oleh wanita tetapi pria juga dapat menjadi akseptor KB.

Program Keluarga Berencana yang dimaksudkan untuk membantu para pasangan dan perorangan dalam mencapai tujuan reproduksi mereka. Serta dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi insiden kehamilan beresiko tinggi, kesakitan dan kematian, membuat pelayanan yang bermutu, terjangkau, diterima dan mudah diperoleh bagi semua orang yang membutuhkan.

Dari hasil penelitian Hubungan informasi kesehatan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Suami menunjukkan bahwa responden di wilayah kerja PMB Nurhasanah teluk betung Bandar Lampung, diketahui 123 responden (78,3%) mendapatkan informasi, dan sebanyak 34 responden (21,6%) tidak mendapatkan informasi. Keterkaitan Informasi Kesehatan tersebut juga dapat dilihat dari hasil bivariat penelitian bahwa tidak ada hubungan pemberian informasi kesehatan dengan Penggunaan alat kontrasepsi pada suami di PMB Nurhasanah teluk betung Bandar Lampung Tahun 2023 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Green dalam (Notoatmodjo, 2007) bahwa pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap sesuatu melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang biasanya dipengaruhi dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Informasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Nurlina (2011) dari hasil bivariate Pengetahuan akseptor KB pria menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan partisipasi pria sebagai akseptor KB pria, nilai $P = 0,001$ dengan nilai OR 16,171 yang artinya pria yang mempunyai pengetahuan tinggi berpeluang 16 kali untuk menjadi akseptor KB Pria di dibandingkan dengan pria yang mempunyai pengetahuan rendah tentang kontrasepsi. Hasil penelitian yang di lakukan oleh utami (2010) di Jakarta Timur juga menunjukkan hal yang sama yaitu ada hubungan yang bermakna antara diskusi dengan pasangan dengan partisipasi suami dan KB, Bahkan nilai OR yang di hasilkan di Jawa timur sangat besar yaitu 20,435 yang berarti bahwa mereka yang tahu alat /cara KB memiliki peluang besar 20,435 kali untuk berpartisipasi dalam KB, Hasil penelitian yang di lakukan oleh Nurhasanah (2015) di Puskesmas Panjang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antar sikap dengan partisipasi pria menjadi akseptor KB Pria dengan nilai p value = 0,012 dan nilai OR 3,186 sikap yang baik berpeluang 3 kali untuk berpartisipasi menjadi akseptor KB pria. Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Minarni (2009) di kota Pagar Alam

Sumatra Selatan di dapatkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara dukungan tokoh masyarakat dengan kepesertaan KB Pria. Hasil uji statistic di peroleh nilai $p=0.00$, dengan nilai OR di dapat sebesar 8,3 yang artinya pria mendapat dukungan dari tokoh masyarakat tokoh masyarakat terhadap KB pria berpeluang 8,3 kali untuk menjadi peserta KB Pria di banding pria yang tidak mendapat dukungan tokoh masyarakat terhadap KB Pria.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti berpendapat bahwa responden yang mendapatkan informasi lebih banyak belum tentu mereka akan melakukan partisipasi atau peran serta sebagai akseptor KB. Hal tersebut dikarenakan keputusan menggunakan alat kontrasepsi merupakan hak seseorang yang sesuai dengan keinginan yang pasti telah terjadi kesepakatan antara pasangan usia subur tersebut, dengan demikian dominasi penggunaan alat koontrasepsi masih di dominasi oleh kaum wanita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penggunaan alat kontrasepsi pada suami di PMB Nurhasanah Teluk betung Bandar Lampung sebanyak 24,8%. Gambaran responden yang mendapatkan informasi sebanyak (78,3%), tidak sda hubungan pemberian informasi dengan penggunaan alat kontrasepsi pada suami di PMB Nurhasanah Teluk betung Bandar Lampung ($p=0,486$)

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Responden dan PMB Nurhasanah Teluk Betung Bandar Lampung yang telah bersedia membantu dari awal sampai selesainya proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisatullaila. (2015). Analisis respon masyarakat desa terhadap program KB dalam rangka Peningkatan kualitas sumber daya Manusia di desa cihideung Udik kabupaten bogor. *dikti.go.id*, 06-16.
- Bkkbn. (2001). Partisipasi pria dalam KB dan kesehatan reproduksi, Jakarta.
- BkkBN. (2008). Faktor faktor mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalm KB. *Bkkbn.go.id*.
- BkkBN. (2017). Analisis dan Evaluasi pengendalian program dan anggaran, Jakarta : Direktorat Pelaporan dan Statistik.
- BkkBN. (2017). Komitmen pemerintah Indonesia di FP 2020 dan Perkembangannya, PKBI.
- Ekarini. (2015). Analisis faktor faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi pria dalam KB di kecamatan selo kabupaten Boyolali , Tesis FKM Undip Semarang.
- Green. (1984). *Modifying And Developing Health Behaviour*, Center For Health Promotion Research and Development, the university of Texas, Health Science Center at Houston, . 22.
- Green. (2005). *Health ProgramPlanning an seducational and ecologi approach*. cetakan XI bostonBurr. Madison New York.
- Kemendes RI. (2014). *Infodatin KB situasi dan analisis keluarga berencana : Jakarta*. Jakarta: Kemendes.
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman konseling menggunakan lembar balik alat bantu pengambilan keputusan ber KB*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kemendagri RI. (2022). *Pofil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari. (2010). Analisis Respon masyarakat desa terhadap program KB oada pria dalam

- rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa Cihindeung udik Kabupaten Bogor. *dikti.go.id*.
- Minarni. (2009). Determinan kepesertaan pria dalam KB di kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan .
- Murniasih, E. 2. (2021). Faktor faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi pada suami. *Kurnal kebidanna Malahayati*, 413-420.
- Notoadmodjo. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rhineka cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan prilaku kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhasanah. (2015). Faktor faktor yang berhubungan dengan suami menjadi akseptor KB kondom Di wilayah kerja puskesmas panjang Bandar Lampung.
- Nurlina, R. (2011). Analisis partisipasi pria sebagai akseptor KB (kondom dan vasektomi) di wilayah kerja Puskesmas Cipanas kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak Provinsi Banten.
- Prawiroharjo. (2002). Ilmu Kebidanan . Jakarta. Yayasan Bina Pustaka.
- Putro. (2013). Faktor sosial budaya dan pelayanan kontrasepsi yang berkaitan dengan kesertaan KB pria di Kecamatan Gembong Kabupaten Kebumen.
- Santoso, B. (2016). Isue Gender dalam kesehtan reproduksi pusat pelatihan gender dan peningkatan kualitas perempuan, BKKBN, Jakarta.
- Sureni. (2012). Study Gender Peranan Pria dalam penggunaan kontasepsi di propinsi DIY, Kanwil BKKBN DIY dan PSW UMY, Yogyakarta.
- Utami. (2010). Hubunngan Tingkat Penegtahuan perawat tentang patient safety dengan tindakan metode Kontrasepsi pria .
- Winarti. (2010). Faktor faktor yang mempengaruhi Partisipasi Pria dalam Berkontrasepsi vasektomi di wilayah kerja Puskesmas Pancoran. *Universitas indonesia*, 70.